

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vala're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Sutarjo Adisusilo, 2012: 56).

Menurut Kimbal Young, seperti yang di kutip oleh Manpan Drajat dan Ridwan Effendi (2014) nilai adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Sedangkan Menurut Hendropuspito, nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai dayaguna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia (Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, 2014: 24).

Secara umum, cakupan pengertian nilai itu tak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai, yang dalam filsafat pendidikan dikenal dengan istilah aksiologi. Dalam *Ensiklopedia Britanica* disebutkan bahwa nilai itu merupakan suatu penerapan atau suatu kualitas,

suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012: 134).

Pada dasarnya nilai memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga selalu uraiannya dalam bersagam makna. Nilai dapat juga diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk. Oleh karena itu, istilah nilai selalu dihubungkan pada penunjukan suatu benda ataupun perilaku dalam berbagai realitas. Dan hal ini perwujudan watak hakiki manusia yang memang akan senantiasa merupakan semua aktivitas padahal yang baik dan bernilai.

b. Pengertian pendidikan

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang dikutip dari buku Jejen Musfah (2015) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Jejen Musfah, 2015: 9).

Pendidikan dalam arti luas, mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Akan tetapi, berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sector pembangunan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana, dan pola yang beraneka ragam.

Sedangkan dalam pengertian sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu. Di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat-istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat kepada generasi berikutnya, dan demikian seterusnya (Rulam Ahmadi, 2016: 32).

Pendidikan sebagai dimensi dinamis perkembangan suatu bangsa, hal inilah yang mendorong Sultan Mehmed II tergerak memulai pembaruan diberbagai sektor termasuk bidang pendidikan. Meninjau perkembangan pendidikan Islam Utsmani tidak lepas dari setting budaya, dan kondisi sosial politiknya. Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara kebudayaan Persia, Byzantine dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka menerima ajaran-ajaran tentang etika dan tatakrma dalam kehidupan istana. Masalah organisasi, pemerintahan dan prinsip kemiliteran, mereka dapatkan dari kebudayaan Byzantium. Sedangkan dari kebudayaan Arab, mereka mendapatkan ajaran tentang ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan (Abuddin Nata, 2016: 282-283).

c. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khulukun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, *akhlaq* (selanjutnya disebut akhlak dalam bahasa indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara

kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (Zainuddin Ali, 2012: 29).

Menurut Ahmad Amin, seperti yang dikutip oleh Asmaran As (2002) mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan (Asmaran As, 2002: 1-2).

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW. Adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa factor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karna dukungan akhlaknya yang prima (Muhammad Alim, 2011: 149).

Menurut M. Abdullah Draz, yang dikutip oleh Abd. Rachman Assegaf (2011) perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan, kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar

seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan (Abd. Rachman Assegaf, 2011: 42).

Sedangkan menurut Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata (2015) bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ.

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abuddin Nata, 2015: 1-4).

Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1059-1111 M), yang dikutip oleh Abuddin Nata (2015) yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karna kepiawaiannya dalam membela islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan, akhlak adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ أَلْفَاعَالٌ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abuddin Nata, 2015:1-4).

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata (2015) mengatakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا أَلْعَمَالُ مِنْ جَيْرِ أَوْشَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Abuddin Nata, 2015:1-4).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam setiap jiwa seseorang yang akan mendorong perilaku seseorang dengan mudah, sehingga menjadi suatu kebiasaan. jika sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama dinamakan akhlak baik (*akhlak mahmudah*). Sebaliknya, jika ia melahirkan tindakan yang jahat maka disebut akhlak buruk (*akhlak mazmumah*).

d. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Sejak kehadirannya, Islam telah menitikberatkan aspek akhlak bahkan misi utama Rasulullah diutus adalah untuk memperbaiki akhlak dari akhlak jahiliah menuju akhlak Qur'ani. Sejarah telah mencatat bahwa orang arab yang memiliki akhlak jahiliah tak dapat dipungkiri bahwa mereka memiliki keistimewaan dalam bersastra. Dengan kelebihan yang mereka miliki maka tidaklah mengherankan kalau Al-Qur'an pernah menentang kepada mereka untuk menandingi ketinggian sastra Al-Qur'an (Sapiudin Shidiq, 2016: 193). seperti ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مَنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain

Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Departemen Agama RI, 2013: 4)

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam. Ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan ‘buah’ pohon islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Hadist Rawahu Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imanya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.r. Tarmizi). Dan, akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak islam atau akhlak islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur’an yang menjadi sumber utama agam dan ajaran islam (Mohammad Daud Ali, 2010: 348-349).

Beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain;

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus ditunaikan. Di sinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual. Tidaklah dikatakan seseorang berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan lainnya (Haidar Putra Daulay, 2014: 138).

Manusia telah diperlengkapi dengan alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani merupakan badan kasar yang tampak kelihatan dengan nyata, sedangkan rohani ialah badan halus yang bersifat abstrak berupa pikiran, perasaan, nafsu dan sebagainya (Asmaran, 2002: 171).

Kewajiban manusia terhadap dirinya juga disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan). Hal tersebut diatur dalam ajaran islam (Zahrudin AR dan HasanuddinnSinaga, 2004: 145-146). Allah SWT firman dalam QS. Al-Baqarah/2:195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Departemen Agama RI, 2013: 30).

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain:

- a. Memelihara kesucian diri
- b. Menutup *aurat* (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak islam)
- c. Jujur dalam perkataan dan perbuatan
- d. Ikhlas
- e. Sabar
- f. Rendah hati

- g. Malu melakukan perbuatan jahat
- h. Menjauhi dengki
- i. Menjauhi dendam
- j. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- k. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia (Mohammad Daud Ali, 2010: 357-358).

2) Akhlak sebagai hamba Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebut di atas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai darat dan lautan (Abuddin Nata, 2015: 127).

Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindari syirik, mentauhidkannya baik tauhid *rububuyyah* maupun *uluhiyyah*. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik yang berbentuk ibadah *mahda* maupun *ghairu mahdhah*. Menjauhi larangan Allah. Tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai suatu ketentuan dari Allah. Berupaya mendekati Allah sedekat-dekatnya dengan jalan membersihkan hat, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar (Haidar Putra Daulay, 2014: 136).

Berkenaan dengan Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah memunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri. Caranya adalah sebagai berikut:

- a. Mentauhidkan Allah, yakni tidak memusyrikkanNya kepada sesuatu apa pun. Seperti yang digambarkan dalam Q.S. Al-Ikhlâs/112:1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“(1)Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu. (3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan. (4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (Departemen Agama RI, 2013: 604).

- b. Beribadah kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-An’am/6:162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Departemen Agama RI, 2013: 150

- c. Bertakwa kepada Allah, yakni melakukan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa/4:1

يَتَأْتِيَ النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ.....

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam).....” (Departemen Agama RI, 2013: 77).

Apabila manusia sudah bertakwa kepada Allah SWT berarti manusia itu selalu memupuk imannya. Oleh karena itu, kepercayaan akan adanya Allah akan adanya Allah akan membentuk sikap hidup manusia menjadi memiliki perilaku hidup yang berkarakteristik sifat-sifat terpuji, baik terpuji dari Allah maupun terpuji dari sesama manusia dan makhluk lainnya berdasarkan indikator ketentuan Al-Qur’an dan Al-Hadist atau perilaku yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul (Zainuddin Ali, 2012: 6).

- d. *Zikrullah*, yaitu mengingat Allah. Berzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati, dan atau menyebutnya berupa ucapan-ucapan *zikrullah* dengan lisan, atau bisa juga dengan mentafakuri kekuasaan Allah. Dengan berzikir kita akan senantiasa ingat kepada Allah, hati menjadi tenang dan

akan menjauhkan kita dari perbuatan tercela. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (Departemen Agama RI, 2013: 23).

- e. Bersyukur atas segala karunia-Nya dan Qana’ah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya” (Departemen Agama RI, 2013: 26).

Qana’ah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugrahi oleh Allah. Menurut Hamka, *qana’ah* meliputi:

1. Menerima dengan rela apa yang ada.
2. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
4. Bertakwa kepada Tuhan.
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia

(Zubaedi, 2011: 96-97).

f. Doa dan berharap hanya kepada Allah.

Allah SWT lewat firman-Nya telah memerintahkan kepada kaum Muslimin supaya berdoa kepadanya. Doa itu sendiri adalah suatu ibadah. Doa, yaitu memohon hanya kepada Allah. Orang yang tidak berdoa kepada Allah, karena merasa mampu dengan usahanya adalah orang yang sombong. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izin Allah. jadi doa merupakan etika bagi seorang hamba dihadapan Allah ta'ala (Deden Makbuloh, 2012: 146-147). Allah berfirman dalam Q.S. Al-A'raf/7:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan” (Departemen Agama RI, 2013: 157).

g. Bertawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya dan selalu berdoa kepadanya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Anfal/8:49

..... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

“.....Barangsiapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana ” (Departemen Agama RI, 2013: 183)

3) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Sikap memperlakukan manusia dengan baik merupakan salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang. Ajaran islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits mengungkapkan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia lainnya (Ulil Amri Syarif, 2014; 80).

Islam memerintahkan manusia untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri, Islam juga memerintahkan manusia bahwa dalam pemenuhan hak-hak pribadinya itu tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Ajaran islam mengimbangkan antara hak-hak pribadi dan hak-hak orang lain serta hak-hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan antara keduanya dan semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah SWT (Asmaran As, 2002: 175).

4) Akhlak sebagai pemimpin

Seorang pemimpin diharuskan memiliki wawasan keilmuan yang luas dan memadai. Dengan ilmu, ia bisa menganalisis situasi dan kondisi objektif rakyatnya. Selain memiliki ilmu, seorang pemimpin harus pula memiliki integritas pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab. Ilmu saja tidak cukup bila tidak disertai dengan akhlak yang baik. Betapa banyaknya kerusakan di muka bumi

ini akibat perilaku manusia yang memiliki kelebihan ilmu, tapi tidak berakhlak.

Akhlak pemimpin memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap rakyat, karena pemimpin adalah contoh bagi rakyatnya. Sejarah menunjukkan bahwa kehancuran bangsa-bangsa di dunia senantiasa diawali dengan rusaknya akhlak masyarakat, sehingga akhirnya menghancurkan tatanan kehidupan dan peradaban bangsa tersebut (Didin Hafidhuddin, 2002: 5-6). Allah berfirman dalam Q.S. Al-Israa' /17:16-17

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ﴿١٧﴾ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بُدْنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٨﴾

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

“ Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya (Departemen Agama RI, 2013: 283).

Seorang pemimpin merupakan panutan dari yang dipimpinnya. Maju mundurnya suatu kelompok masyarakat banyak tergantungannya kepada akhlak pemimpinnya. Seorang pemimpin harus ber-*akhlaqulkarimah* seperti akhlaknya Rasulullah. Akhlak pemimpin yang baik adalah:

- a. Cakap dan adil memimpin.
- b. Menjaga amanah.
- c. Rendah hati.
- d. Memprioritaskan dan mempermudah kepentingan rakyat.
- e. Bermusyawarah.
- f. Berani.
- g. Pantang menyerah.
- h. Persatuan.

2. Novel Muhammad Al-Fatih 1453

a. Pengertian Novel

Menurut Tarigan yang dikutip oleh Antilan Purba, Mengemukakan bahwa kata novel berasal dari bahasa Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya jenis novel ini muncul kemudian (Antilan Purba, 2012:62).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI:2012).

Sebuah novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman. Sebuah cerita yang baik di dalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun dalam pikiran pembacanya. Dan akan lebih baik lagi kalau

pada akhirnya cerita itu dapat menyentuh diri pembaca, sehingga ia mendapatkan kesan dan pesan tersendiri. Apalagi kalau cerita itu pada akhirnya membawa kearah suatu perenungan, pengolahan pikiran terhadap pembaca (Ibrahim, 1988:182)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi atau khayalan pengarang yang ditulis secara naratif artinya menceritakan atau mengisahkan, kejadian-kejadian sehingga membentuk sebuah konflik yang seolah benar-benar terjadi, seperti kehidupan nyata pada umumnya tetapi peristiwa yang terdapat dalam novel tidak perlu dicari tahu kebenarannya. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, karena daya komunikasinya yang luas dan mudah dipahami oleh golongan masyarakat biasa.

Ada dua unsure pokok yang membantu sebuah karya sastra, yaitu unsure *intrinsik* atau unsure dalam dan unsure *ekstrinsik* atau unsure luar. Unsur *intrinsik* adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, sedangkan unsur *ektrinsik* adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra (Suroto, 1990:87).

Unsur-unsur dalam novel memiliki unsure *intrinsik* dan *ektrinsik* yang membangun sebuah novel tersebut terutama unsure *ektrinsik* agar nilai dapat dimunculkan dalam novel. Unsur-unsur terdiri dari tema, setting atau latar, penokohan, alur atau plot, dan sudut pandang.

1. Tema

Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran itulah yang disebut tema. Disini tema tidak disampaikan begitu saja akan tetapi disampaikannya melalui sebuah jalan cerita. Cerita atau jalinan cerita yang disusun oleh pengarang itu tentu mempunyai pokok cerita oleh karna itu tema suatu cerita hanya dapat diketahui dan ditafsirkan setelah kita membaca ceritanya serta menganalisisnya (Suroto, 1990:88).

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka apapun harus menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan bstrak. Tema dalam karya sastra tidak seperti karya ilmiah yang memiliki pengertian-pengertian, melainkan tema disini memiliki makna.

2. Setting/latar

Setting / latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan ruang, serta suasana terjadinya peristiwa dalam suatu cipta sastra umumnya (Ibrahim, 1988 : 89). Latar mamberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca. Menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur yaitu :

1) Latar tempat

Latar tempat menyusun pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

3) Latar social

Latar social menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

3. Alur / plot

Alur / plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Dari pengertian diatas tersebut jelas bahwa setiap peristiwa tidak berdiri sendiri, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita berakhir (Suroto, 1990:89).

Alur dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Alur maju yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita.
- 2) Alur mundur yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Alur/plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik menarik bahkan mencekam pembaca.

4. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Sudut pandang orang pertama: “Aku”

Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata sendiri.

2) Sudut pandang orang ketiga: “Dia”

Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawaan, lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlibat di dalam cerita, pengarang biasanya menggunakan kata ganti.

3) Sudut pandang campuran

Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, berdiri diluar cerita, serba melihat, serba mendengar dan serba tahu. Melihat sampai kedalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

5. Penokohan

Penokohan dapat juga dikatakan sebagai karakter yaitu orang yang memainkan suara peran tertentu dalam suatu cerita

dalam karya sastra atau biasanya disebutkan dengan pelaku (Ibrahim, 1988:162).

Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan pelukisnya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Seorang tokoh dikategorikan kedalam beberapa jenis, yaitu :

1) Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Memiliki watak tertentu dalam segi kebenaran.

2) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik dalam cerita atau bisa dikatakan tokoh jahat dalam novel.

3) Tokoh tritagonis

Tokoh yang selalu menjadi penengah, dan sering dimunculkan sebagai tokoh / orang ketiga.

4) Tokoh pembantu

Tokoh yang membantu cerita tokoh utama, posisinya bisa sebagai seorang pahlawan atau pun sebagai penentang tokoh utama.

5) Tokoh statis

Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

6) Tokoh berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan berkembang perwatakan sejalan dengan perkembangan serta perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

7) Tokoh tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaan. Tokoh ini merupakan pencerminan terhadap orang atau sekelompok orang yang terkait dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari lembaga yang ada di dunia nyata.

8) Tokoh netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner, yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi, ia hadir semata-mata demi cerita atau dialah yang mempunyai verita, pelaku cerita dan diceritakan.

Sedangkan ekstrinsik adalah unsur luar yang dilatarbelakangi lahirnya karya novel tersebut. Dan unsur ekstrinsik

inilah, nilai akhlak dimasukkan kedalam sebuah novel sehingga terjadilah perjalanan imajinasi pembaca dan seolah kejadian itu benar-benar terjadi.

b. Sinopsis novel

Novel Muhammad Al-Fatih 1453 ini berisi tentang kisah ketika hanya mengenal dua wilayah; Barat dan Timur, persangian antara dua negara; Romawi dan khalifah islam, saat dunia terpolarisasi menjadi dua bagian: Kristen dan Islam, dan anantara dua kekuasaan; Byzantium dan Ustmani.

Pada suatu masa ketika dunia hanya terbagi menjadi dua bagian, sudah menjadi kewajaran bagi Barat untuk menaklukkan Timur. Namun ada seorang pemuda yang membalik semuanya dan menaklukkan sebagian besar Barat.

Pemuda yang mengukir namanya dalam sejarah emas dunia, dengan prestasi dan pencapaian yang tidak pernah ada pada masanya ataupun sebelumnya, prestasi yang jauh melebihi masanya.

Ini adalah salah satu pertempuran paling penting dalam sejarah dunia. Pertempuran yang sangat berpengaruh pada relasi Kristen dan Islam. Serta panglima terbaik yang telah diramalkan oleh Rasulullah SAW.

Konstantinopel merupakan sebuah kota di Eropa yang mana bagi kaum Muslim berarti kemuliaan yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam bisyarah (sebuah kabar gembira yang

Allah turunkan kepada umatnya, baik melalui Al-Qur'an ataupun melalui ucapan Rasulullah SAW). Ramai dari kaum Muslim akan menyiapkan harta dan benda mereka untuk menjadi pasukan yang membebaskannya. Mental kaum Muslim pun telah dari awal dididik untuk menjadi seorang kesatria yang mempunyai tugas untuk mengelola dunia dan seisinya.

Para awal pembentukan sahabat, Rasulullah senantiasa mengarahkan visi mereka menjadi visi global, yaitu pembebasan seluruh dunia. Bagi kaum Muslim, Konstantinopel adalah penantian 825 tahun dan para syuhada telah menyirami tanah itu dengan darah suci mereka untuk menumbuhkan kemenangan di tanah itu maka tidak heran apabila janji Allah dan Rasul ini menjadi suatu sumber energi yang tidak terbatas, menyalakan api pengorbanan dan *jihad fii sabilillah* dalam setiap masa dan setiap kepemimpinan.

Dia adalah Sultan Mehmed II yang sejak kecil telah belajar dari para syaikh yang paling bagus dimasanya untuk mengarahkan kekerasan watak Mehmed dan membentuk kepribadiannya. Para syaikh itu adalah Syaikh Ahmad Al-Kurani dan Syaikh Aaq Syamsuddin. Di bawah tempaan Syaikh Ahmad Al-Kurani, Mehmed mulai menyerap ayat-ayat Al-Qur'an dan menghapalkannya. Mehmed II juga mempelajari etika belajar dari Syaikh Ahmad Al-Kurani. Namun ulama yang sangat berpengaruh dalam membentuk mental seorang penakluk adalah Syaikh Aaq Syamsuddin.

Dia tidak hanya mendidik Mehmed dengan ilmu-ilmu yang dikuasainya, tetapi juga senantiasa mengingatkan Mehmed akan kemuliaan *ahlu bisyarah* yang akan membebaskan Konstantinopel. Bahkan Syaikh Aaq Syamsuddin selalu mengulang-ulangi perkataannya kepada Mehmed, bahwa dirinyalah pemimpin yang dimaksud dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan Ahmad, “*Konstantinopel akan takluk di tangan seorang laki-laki maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik tentara adalah tentaranya*”.

Keyakinan Mehmed II yang ditanamkan oleh Syaikh Aaq Syamsuddin dan Syaikh Ahmad Al-Kurani bahwa dialah pemimpin yang dimaksud oleh Rasulullah di dalam hadistnya membawa suatu pengaruh yang sangat besar. Proyeksi bahwa dirinyalah penakluk Konstantinopel membawa suatu inspirasi dan motivasi tak terbatas, digabungkan dengan watak dan kemauannya yang keras dalam umur kurang dari 17 tahun Mehmed dapat menguasai beberapa macam bahasa, diantaranya Arab, Turki, dan Persia. Ketertarikan luar biasa juga ditunjukkannya dalam ilmu sejarah dan geografi, syair dan puisi, seni serta ilmu teknik terapan. Keahliannya dalam perang pun selalu menjadi buah bibir. Sebuah gabungan yang membentuk kepribadian yang sangat unik.

Atas keyakinan tekad dan janji Allah inilah, Sultan Mehmed II berani mengambil tindakan untuk menaklukkan Konstantinopel. Tepat

pada 6 April 1453, Sultan Mehmed beserta iringan pasukannya terlihat. Sultan mengorganisir pasukannya, kemudian maju bergerak ke arah dinding kota. Kira-kira 1,5 km dari kota, ia berhenti, kemudian mengimami pasukannya shalat Jum'at dan meminta kemudahan pada Allah untuk menaklukkan Konstantinopel.

perkaranya mudah menaklukkan kota Konstantinopel yang begitu berjaya pada masa itu. Jumlah pasukan Konstantinopel yang jauh lebih banyak, ditunjang dengan tembok raksasa yang begitu kokoh mengelilingi Konstantinopel, membuat pasukan muslim mengalami banyak kesulitan. Tapi berkat kegigihan dan arahan dari Sultan Mehmed, juga atas ridha Allah para pasukan Islam berperang tanpa mengenal lelah walau mereka tahu siapa lawan mereka.

Hingga akhirnya pada tanggal 29 Mei 1453, pasukan muslim berhasil menaklukkan Konstantinopel sekaligus mengakhiri Kekaisaran Romawi yang telah berlangsung kurang lebih selama 1.143 tahun. Hal mengembirakan ini tidaklah lepas dari sosok seorang Sultan Mehmed II yang telah memimpin pasukan muslim dengan begitu berani, cerdas, dan ketaatannya pada Allah SWT.

Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam novel Muhammad Al-Fatih karya Felix Y. Siauw terdapat kurang lebih tiga puluh tokoh. Akan tetapi, di sini hanya akan dijelaskan sembilan orang tokoh penting yang menjadi sentral dalam novel Muhammad Al-Fatih, yaitu:

a) Sultan Murad II

Murad II adalah ayah dari Mehmed II dan menjadi sultan Utsmani pada 1421.

b) Sultan Muhammad II

Mehmed II, begitulah panggilannya, anak yang kelak ditakdirkan untuk menjadi sebaik-baik panglima penakluk Konstantinopel dan kelak akan menjadi ahlu bisyarah yang membuktikan ucapan Rasulullah saw.

c) Syaikh Aaq Syamsyuddin

Syaikh Aaq Syamsuddin yang bernama lengkap Muhammad bin Hamzah al-Dimasyqi ar-Rumi adalah ulama yang sangat faqih dan seorang polymath, sebagaimana kebanyakan ulama pada masanya. Nasabnya bersambung kepada Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq.

d) Halil Pasha

Wazir sekaligus tangan kanan Mahmud II, yang sebelumnya juga menjabat di bawah Murad II. Seorang penasehat yang paling senior. Berasal dari keluarga politik yang sangat berpengaruh di Kekaisaran Utsmani.

e) Orban

Seorang ahli senjata berkebangsaan Hungaria. Orban datang menghadap sultan untuk menawarkan keahliannya pada musim panas 1452.

f) Yeniseri

Sebuah pasukan yang terlahir dari sistem devşirme yaitu sistem perekrutan kaum non Muslim menjadi tentara kaum Muslim. Mereka tidak dipaksa masuk Islam, namun sebagian besar akhirnya memilih untuk memeluk Islam setelah menyaksikan keadilan dan keagungan Islam. Pasukan yang baru memeluk Islam ini pun akhirnya dikenal dengan nama Yeni çeri, pasukan yang baru (memeluk Islam) atau lebih dikenal dengan Yeniseri. Yeniseri adalah divisi pasukan yang paling terkenal dalam sejarah Utsmani karena ketakwaan dan kepiawaiannya dalam berperang.

g) Constantine XI Palaiologos

Kaisar Byzantium yang dilantik tiga tahun sebelum Mehmed II menjadi sultan, yakni pada 1448. Seorang Kaisar yang sangat menolak mentah-mentah untuk diajakan memeluk Islam, tidak tegas dan haus akan kekayaan.

h) George Sphrantzes

Tangan kanan dan orang kepercayaan Constantine XI Palaiologos. Melaksanakan semua tugas dan titah yang diberikan kepadanya, meskipun tugas itu untuk mencegah supaya Islam tidak dapat menegakkan agamanya. Dan dia adalah seorang yang sangat mengabdikan dirinya kepada Ortodoks.

i) Giovanni Giustitiani

Ia seorang kapten Genoa muda yang bersekutu dengan Byzantium untuk mengalahkan Muslim. Memimpin 700 tentara profesional yang dibawanya dari Genoa, seorang ahli dalam seni perang benteng.

c. **Biografi Penulis**

Felix Y. Siauw lahir di Palembang 31 Januari 1984, ia adalah seorang *Islamic Inspirator*. Program-programnya disusun sedemikian rupa sehingga membangkitkan nilai-nilai ilahiah didalam diri setiap individu sehingga mampu dan mau menjalani hidup dan beraktivitas dengan mulia. Al-Qur'an dan As-Sunnah selalu menjadi landasannya dalam menginspirasi aktivitasnya maupun mengubah performa setiap individu yang mengikuti program-programnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat atas di Palembang pada 2001, penulis melanjutkan kuliah di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor dan aktif mendakwah dan memperjuangkan Islam di kampus IPB dan bergabung dalam Tim Dakwah Kampus BKIM IPB, Felix juga diamanahi menjadi ketua lembaga dakwah fakultas pertanian, eLSIFA.

Alhamdulillah, pada 2006 penulis menggenapkan sebagian agamanya dengan menikahi wanita yang taat dan sabar dalam agamanya, Iin, yang dianugerahi darinya tiga buah hati yang insya

Allah menjadi mujahid di jalan-Nya, Alila Shaffiya Asy-Syarifah, lalu Shifr Muhammad Al-Fatih 1453 dan Ghazi Muhammad Al-Fatih 1453.

Sekarang, Felix berkonsentrasi membangun generasi Islami sebagai *Islamic Inspirator* dan berprofesi sebagai *Marketing Manager* di perusahaan agrokimia, PT. Biotis Agrindo. Secara aktif, dia mengisi kajian-kajian Islam di perkantoran, pesantren dan masjid. *Alhamdulillah*, Prigram-program penulisan telah dibagikan hampir di seluruh Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang pernah mengkaji tentang nilai-nilai akhlak dalam sebuah novel ialah:

1. Kholisatul Anwar, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman Shirazi*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau T.A 2015/2016. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah novel. Namun novel yang diteliti tidaklah sama.
2. Nurhayati, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Faudi*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau T.A 2013/2014. Penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel. Namun penelitian ini lebih kepada pendidikan islam bukan akhlaknya. Dan novel yang diteliti juga berbeda.

3. Rosyidah, dengan judul *Nilai-Nilai pendidikan Akidah Islam dalam novel Zukhruf Kasih Karya Azzura Dayana*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau T.A 2015/2016. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel. Namun penelitiana ini lebih meneliti tentang pendidikan aqidah islam. Dan novel yang diteliti juga berbeda.

Dalam hal ini ditegaskan bahwa penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai akhlak dalam novel Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dan berbeda dari penelitian terdahulu.

